

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Orang tua

Kata bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari "*guidance*", yang berasal dari kata kerja "*to guide*" kata yang berarti 'membimbing, mengarahkan, mengatur dan juga menyetir' dan dalam pengertian terminologi bimbingan adalah dukungan berkelanjutan dan sistematis dari seorang pembimbing atau mentor memungkinkan untuk yang dibimbing secara mandiri dapat mengembangkan pemahaman diri, penerimaan diri, manajemen diri dan pemenuhan diri dengan mandiri. Bimbingan adalah proses mencapai tingkat perkembangan dan adaptasi yang optimal terhadap lingkungan. Bimbingan adalah pendampingan langsung yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat tumbuh sebagai individu yang mandiri.

"Guidance is a process of helping individual thorough their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness" bimbingan adalah proses membantu orang menemukan dan mengembangkan bakat mereka melalui upaya untuk kesejahteraan pribadi dan manfaat sosial.¹ Bimbingan dan konseling agama adalah dirancang untuk membantu orang-orang yang menghadapi kesulitan spiritual dalam situasi kehidupan untuk mengatasinya sendiri, sehingga mereka menyadari kekuatan Tuhan Yang Maha Esa dan berserah diri kepadanya sehingga secerah harapan untuk kebahagiaan dalam kehidupan mereka saat ini dan masa depan.

Secara umum bimbingan adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus dan sistematis untuk membantu individu dan kelompok menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang berhasil.²

¹ Aunur Rahim Fqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 61.

² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2012), 21.

Berdasarkan pengertian diatas bimbingan tersebut, maka dapat disimpulkan bimbingan merupakan bentuk pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat menghadirkan kebahagiaan bagi orang atau kelompok yang dibimbing tersebut.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tugas membesarkan anak-anaknya dengan cinta dan tanggung jawab. Orang tua adalah lingkungan pertama dan lembaga pendidikan pertama bagi anaknya. Bagi sebagian orang tua, mengajarkan anak-anak mereka beribadah yang benar sejak usia dini bukanlah prioritas. Faktanya, sangat penting bagi anak-anak untuk diajarkan dengan benar tentang ibadah sejak usia dini, karena hal ini akan mempengaruhi perilaku dan cara mereka beribadah ketika mereka dewasa nanti. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk beribadah sejak usia dini. Karena pengaruh orang tua terhadap ibadah anak di usia dini sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan mereka di dunia ini dan di dunia yang akan datang atau akhirat. Untuk memperjelas definisi orang tua, berikut ini adalah pendapat para ahli.

Pada umumnya orang tua didefinisikan sebagai 'ayah atau ibu kandung, atau seseorang yang dianggap lebih tua atau lebih senior dalam arti (pandai, ahli, cerdik, dll.), atau seseorang yang dihormati dan disegani. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik alamiah. Hal ini karena secara kodrat, ayah dan ibu telah diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri pengasuhan.

Hal ini juga berarti bahwa pria dan wanita yang telah berjanji untuk hidup bersama sebagai suami dan istri di hadapan Tuhan harus bersedia menerima tanggung jawab besar untuk menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak mereka di masa depan. Juga berarti bahwa pria dan wanita yang telah berjanji untuk hidup bersama sebagai suami dan istri di hadapan Tuhan harus siap untuk menjadi orang tua.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu biologis dan memiliki tanggung jawab alami untuk membesarkan anak-anaknya. Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak dan memiliki pengaruh yang besar. Hal ini dikarenakan sejak lahir hingga anak tumbuh dewasa, segala sesuatu yang

dilakukan dan diucapkan oleh ayah dan ibu akan ditiru oleh anak. Itulah sebabnya orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik anaknya. Terdapat beberapa peran dari ibu dan ayah antara lain sebagai berikut.

1) Peran Ibu

Di sebagian besar keluarga, ibu lah yang memainkan peran paling penting bagi anak. Hal ini karena pendidikan dari ibu kepada anak merupakan pendidikan mendasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik atau buruknya pendidikan seorang ibu kepada anaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan karakter anak di masa depan.³ Berdasarkan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, peran ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut.

- a) Menjadi sumber dan pemberi rasa cinta dan kasih sayang.
- b) Menjadi pengasuh dan pemelihara.
- c) Menjadi tempat curahan hati.
- d) Menjadi pembimbing hubungan pribadi.

2) Peran Ayah

Seorang anak harus melihat ayah mereka sebagai anggota keluarga yang paling berwibawa dan berpendirian. Kegiatan kerja ayah sehari-hari di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan anak. Namun demikian, beberapa keluarga masih melakukan kesalahan dalam pendidikan anak-anak mereka karena perilaku dan sikap ayah sehari-hari, karena kesibukan mencari nafkah.

Untuk seorang ayah ini mungkin tidak punya waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Peran sosok ayah dalam pendidikan dapat dijelaskan dari segi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah sebagai berikut.

- a) Sumber-sumber kekuasaan di dalam rumah tangga.
- b) Penghubung penting antara keluarga, masyarakat dan dunia luar.
- c) Memberikan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh keluarga.

³ Dinata dan Arda, "Tahapan-Tahapan Dalam Mendidik Anak," <https://doi.org/http://hwaiting.dagdigdug.com/category/tarbiyatul-aulad/htm>.

- d) Menjadi pelindung bagi ancaman yang berasal dari luar.
- e) Bertindak sebagai hakim atau penengah dalam perselisihan keluarga.⁴

c. Tujuan Bimbingan Orang Tua

Tujuan umum dari bimbingan adalah untuk membantu klien (anak-anak) berkembang sesuai dengan potensi mereka. Tujuan ini sangat luas. Cakupannya termasuk mengubah moral yang salah dalam beradaptasi, belajar memilih keputusan dan mampu mencegah terjadinya masalah. Tujuan bimbingan orang tua secara khusus meliputi hal-hal berikut.

Menurut penjelasan dari Sukardi⁵, Tujuan keseluruhan bimbingan terhadap orang tua adalah untuk membentuk masyarakat Indonesia yang sehat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cakap, cakap, sehat jasmani dan rohani, berkarakter kuat dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Tujuan dari bimbingan di bidang pembinaan manusia dan agama agar manusia dapat berguna dalam kehidupannya, memiliki persepsi, pandangan, penyesuaian yang obyektif dan benar tentang diri sendiri dan lingkungannya. Menerima diri sendiri dan lingkungannya dengan cara yang positif dan dinamis, serta dapat mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. Tujuan khusus bimbingan orang tua merupakan penjabaran atau penjelasan dari tujuan umum tersebut dan berkaitan langsung dengan masalah yang dialami oleh individu, tergantung dengan kompleksitas pengetahuannya.

d. Tanggung Jawab Orang Tua untuk Mendidik Anak

Manusia juga membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengawasan yang sama untuk memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai. Tanggung jawab orang tua adalah bahwa mereka adalah penjaga anak dari lahir yang merupakan seorang ayah dan ibu dan di berkahi, di karuniai naluri orang tua oleh Allah SWT. Naluri tersebut muncul dari rasa cinta dan kasih sayang orang tua

⁴ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh* (Bandung: Alfabeta, 2009), 75.

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 62.

kepada anak-anaknya, dan secara moral, kedua orang tua merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk melindungi, menjaga, mengawasi, dan membimbing keluarganya.⁶

Pengetahuan tentang hal penting dan wajib karena orang tua akan memberikan kehidupan kepada anak-anak mereka, maka penting dan wajib bagi mereka untuk mendidik anak-anak mereka sebagai hak utama yang tidak dapat dipindahkan sebagai orang tua. Sebab itu, keluarga memiliki tugas yang sangat penting terhadap pendidikan anak di masa depan. Orang tua merupakan orang yang paling utama dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anaknya, karena orang tua itu sendiri yang diharapkan dapat memberikan contoh kehidupan beragama dalam lingkungan keluarga.

Menurut Nottingham⁷, untuk mengarahkan kegiatan seseorang dalam masyarakat dan menjadi tujuan akhir pengembangan kepribadian, setiap individu yang sedang bertumbuh membutuhkan sistem nilai yang merupakan semacam tuntutan umum. Oleh karena itu, Nottingham melihat peran orang tua sangat penting dan hampir semua masyarakat mengutamakan nilai-nilai agama sebagai nilai, termasuk aturan yang paling mulia dan penting. Memang, sebagaimana disebutkan di atas, nilai-nilai agama mendasari sebagian besar nilai-nilai sosial. Itulah sebabnya pendidikan agama di rumah merupakan warisan nilai yang sangat penting bagi anak.⁸ Pentingnya tanggung jawab pendidikan dari orang tua sejak dini kepada anak yakni sebagai berikut.

- 1) Memberi makan dan mengasuh anak, yaitu melakukan secara bertanggung jawab sebagai dorongan alamiah karena mereka membutuhkan makanan, minuman, dan perawatan agar dapat menjalani kehidupan yang berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjaga kesehatan fisik dan mental anak dari berbagai penyakit dan faktor lingkungan yang merugikan.

⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 83.

⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), 25.

⁸ Jahja Y, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 175.

- 3) Mengajarkan anak-anak berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu mereka dalam kehidupan mereka di masa depan.⁹

Dalam hal ini, peran pendidikan keluarga untuk pembentukan jiwa keagamaan anak bisa dilihat. Oleh karena itu, Rasull menekankan tanggung jawab anak kepada orang tuanya. Fakta ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun agar suatu agama dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, diperlukan tuntunan. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan dan arahan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Orang tua memegang peranan yang paling penting dalam pembentukan dan pengembangan pandangan keagamaan.

e. **Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Terdapat lima bentuk pola asuh orang tua kepada anaknya. Berikut penjabarannya.

- 1) Pola Asuh Otoriter, yakni pola pengasuhan yang ditandai dengan aturan yang ketat dan terkadang memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua mereka, membatasi perilaku mereka sendiri.
- 2) Pola Asuh Demokratis, yakni anak belum tentu bergantung pada orang tuanya, dengan model pengasuhan yang ditandai dengan orang tua yang mengakui kemampuan anaknya.
- 3) Pola Asuh Permisif merupakan model pengasuhan anak yang dicirikan oleh kebebasan orang tua, di mana anak-anak diperlakukan sebagai orang dewasa dan diberi kesempatan sebanyak mungkin..
- 4) Pola Asuh *Indulgent*, dengan kata lain, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya, namun anak harus memahami batasannya.
- 5) Pola Asuh *Neglectful*, adalah orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang lalai mungkin merasa bahwa

⁹ Ramalia Rahma, "Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Kabupaten Banjarnegara" (2015), 67, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/27214>.

kehidupan orang tua mereka lebih dari yang sebenarnya.¹⁰

f. Dasar dan Fungsi Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua

Dalam sejarah agama di seluruh dunia, bimbingan keagamaan telah diberikan dari waktu ke waktu oleh para nabi, rasul, para sahabat, dan cendekiawan masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia membutuhkan sebuah landasan, begitu juga dengan tuntunan agama. Landasan adalah hal yang dibutuhkan untuk melangkah maju menuju tujuan yang menjadi dasarnya.¹¹

Dapat dilihat bahwa bimbingan orang tua mempunyai banyak fungsi, antara lain:

- 1) Dapat menjadi pendorong (motivasi) bagi yang di bimbing.
- 2) Kemampuan untuk menjadi stabilisator (stabilising) dan pendorong (energising), yang dilatarbelakangi oleh ajaran agama, dapat memotivasi pencapaian tujuan yang diinginkan bahwa semua pekerjaan harus dilandasi dengan ibadah kepada Tuhan., dan
- 3) Pengarah pelaksanaan program-program konseling Islami dan secara langsung mencegah penyimpangan yang timbul dari pelaksanaan program-program tersebut.¹²

Bimbingan Islam memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai melalui kegiatan kepemimpinan jangka pendek, yaitu agar umat memahami dan mengikuti semua petunjuk Alquran. Oleh karena itu, manusia diharapkan memiliki keimanan yang baik dan tulus dalam pencapaian tujuan jangka pendek dan secara bertahap meningkatkan ketaatannya kepada Tuhan, yang dinyatakan dalam ketaatan pada hukum-hukum Tuhan dalam pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya. Ketaatan kepada Allah terwujud dalam bentuk ketaatan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Allah.¹³ Dalam

¹⁰ Zahra Adzkia, "Penyuluhan Mengenai Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Di RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin," *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi* 1, no. 2 (2022): 34-35.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: AsySyifa, 1981), 145.

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 294.

¹³ Sarwono, Wirawan, dan Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 230.

jangka panjang, perkembangan bertahap dari individu yang dibimbing menjadi orang yang baik tercapai, dan tujuan akhir dari pendampingan adalah akan diselamatkan dan hidup bahagia di dunia ini dan selanjutnya.

Jadi, tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu umat Islam mempertahankan ajaran agama mereka, meningkatkan pengetahuan mereka tentang ajaran Allah, dan membimbing mereka untuk melakukan ibadah dan perilaku sesuai dengan perintah Islam. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan agama orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, agar anak menjadi berbakti kepada orang tua dan taat kepada Tuhan.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menjadi baik sangat penting dan harus menjadi prioritas sejak anak lahir. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya, karena anak harus selalu dibimbing sejak dini. Rumah adalah pendidikan pertama seorang anak dan keluarga, terutama orang tua, adalah guru pertama seorang anak. Peran seorang pembimbing anak tidak hanya untuk ibu, tetapi ayah juga memiliki peran penting. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bekerja sama dalam membimbing anak. Tanggung jawab membimbing anak yang terdapat pada orang tua dijelaskan dalam hadis berikut.

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حس

Artinya :

“ Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi (pendidikan) yang baik ” (HR. At-Tirmidzi)¹⁴

حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن النعمان سمعت أنس بن

مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أكرموا

أولادكم وأحسنوا أدبهم

Artinya :

“ Kami mendapatkan riwayat dari Said bin Imrah, aku dikabarkan oleh Al-Harits bin Nu'man, aku mendengar Anas

¹⁴ Nurhadi dan Ustadz Hadi Aksi Indosiar 2015, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammaad saw* (Tuban: SPASI Media, 2015), 50.

bin Malik menceritakan dari Rasullulah SAW ia bersabda ‘muliakanlah anak-anakmu dan perbagus akhlak mereka’” (HR. Ibnu Majah)¹⁵

Berdasarkan hadis tersebut sudah jelas bahwa agama Islam menekankan agar orang tua dapat memelihara anak yang dititipkan oleh Allah Swt dengan baik, salah satu caranya dengan memberikan pendidikan dan memperlakukannya dengan baik. Maka dari itu orang tua sangat memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan yang diberikan kepada anak.

2. Kedisiplinan Salat Berjemaah

a. Pengertian Kedisiplinan Salat Berjemaah

Disiplin merupakan suatu bentuk sikap atau perilaku yang pasti diinginkan oleh semua orang tua agar proses pembentukan diri, baik di dalam maupun di luar rumah, berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶ Dengan kata lain, disiplin hanya dapat dipikirkan dalam hal aturan, organisasi, kepatuhan terhadap prosedur dan kerja sama.

Kata disiplin merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *disciple*, yang berarti 'sebagai pengikut atau penerus'. Dilihat dari segi terminologi disiplin dalam kaitannya langsung dengan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikannya, seperti yang dijelaskan oleh para ahli pendidikan yang memberikan deskripsi yang berbeda tentang disiplin. Menurut Arikunto¹⁷ Disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap peraturan dan tata tertib, karena tidak dipaksakan oleh siapa pun, tetapi didorong oleh kesadaran diri yang muncul dari dalam diri orang tersebut. Menurut penjelasan dari Anshori¹⁸ Disiplin merupakan perilaku dan ketertiban yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku, dan merupakan perilaku yang dapat diperoleh melalui pelatihan yang berkesinambungan.

Sholat berjemaah adalah instrumen untuk menumbuhkan cinta dan pengabdian di antara orang-orang yang beriman. Semua Muslim di lingkungan tersebut

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam yang Komprehensif* (Bandung: Dilariza, 2019), 8.

¹⁶ Danarjati, Dewi Prasetya dan Murtiadi, Adi dan Ekawati, Ari Ratna, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 47.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 114.

¹⁸ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 23.

berkumpul setiap hari di masjid untuk shalat. Mereka akan saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan melupakan kebencian di hati mereka.

Disebut jemaah karena orang-orang sholat pada waktu dan tempat yang sama. Jika waktu dan tempatnya berbeda tidak disebut jemaah. Oleh karena itu, shalat dengan mengikuti imam melalui radio atau televisi jelas tidak sah, sedangkan penjelasan dari Ahmad¹⁹ Shalat berjemaah merupakan sholat yang dilakukan secara bersama yang dipimpin langsung oleh seorang imam sholat, seorang imam sholat yang jujur, seorang yang saleh.

Penjelasan mengenai salat berjemaah adalah salat imam dan salat makmum yang dilakukan dengan syarat atau ketentuan tertentu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan shalat berjemaah adalah shalat yang dilakukan dan dilaksanakan secara bersama di tempat dan waktu yang sama, dipimpin oleh seorang imam. Menurut bahasa penjelasan mengenai anak adalah keturunan dari hubungan antara pria dan wanita. Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 yang membahas tentang perlindungan anak, di dalamnya menyatakan bahwa anak adalah sebuah karunia dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, di mana mereka memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.²⁰

Dapat dijelaskan bahwa anak adalah tunas dan potensi ideal perjuangan bangsa Indonesia, generasi muda sebagai pewaris cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis dan kualitas khusus yang menjamin kelangsungan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, setiap anak harus mampu memikul tanggung jawab tersebut, baik fisik, mental, maupun sosial, serta memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dan berkepribadian luhur, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Untuk itu perlu diupayakan perlindungan terhadap anak agar kesejahteraan anak dapat terwujud dengan menjamin pemenuhan hak-hak dan perlakuan yang layak.²¹

¹⁹ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 99.

²⁰ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak” (2002).

²¹ Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 46.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa pembuat (DPR dan pemerintah) memiliki kebijakan hukum untuk melindungi anak. Anak ditempatkan pada kedudukan yang mulia sebagai amanat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang berperan strategis dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan UU No. 35 Pada tahun 2014, perlindungan hak-hak anak lebih terjamin dan terlindungi, dan dibentuk sebuah lembaga perlindungan anak bernama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan perlindungan anak di Indonesia.²²

“*Children are the living messages we send to a time we will not see*” mempunyai arti (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kita lihat atau disebut dengan masa depan), begitulah Rosalin²³ hal ini menunjukkan pentingnya anak sebagai generasi penerus bangsa dan aset terbesar bagi masa depan. Masa depan anak merupakan salah satu bentuk investasi dan indikator keberhasilan pembangunan nasional.

Berhasil atau tidaknya tumbuh kembang anak menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan dan upaya generasi penerus.²⁴ Oleh karena itu, pengasuhan harus dilakukan sedini mungkin, sejak dalam kandungan hingga tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Jadi, anak muda didorong untuk shalat berjamaah di masjid sejak usia dini. Jika anak terus-menerus diajak untuk salat berjamaah masjid maka anak dapat merasakan pentingnya shalat berjamaah di masjid. Orang tua seharusnya selalu mengingatkan anak bahwa sudah waktunya salat ketika adzan berkumandang lima kali sehari dapat membantu anak mengembangkan kedisiplinan salat di masjid. Anak-anak dapat diajarkan untuk pergi ke masjid untuk salat segera setelah mereka mendengar suara adzan. Selain itu, mereka juga dapat diajarkan untuk berwudhu dari rumah ketika

²² Republik Indonesia, “Undang-Undang Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak” (2014).

²³ Lenny N. Rosalin, “Kabupaten/Kota Layak Anak Untuk Mewujudkan Indonesia Layak Anak,” 2011, <https://doi.org/http://www.kotalayakanak.org>.

²⁴ Ahmadi Abu dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 85.

mendengar suara adzan dan melaksanakan shalat tepat waktu. Anak-anak akan meniru rutinitas harian orang tua mereka.

Oleh karena itu, orang tua yang taat harus selalu memberi contoh disiplin saat salat di masjid. Contoh kecilnya adalah ketika orang tua hendak salat berjamaah rutin berwudhu di rumah, memakai wewangian saat salat berjamaah di masjid, atau melaksanakan salat berjamaah secara khushyuk. Salat berjamaah yang disiplin akan membawa nilai-nilai kehidupan yang positif dan selalu dianjurkan untuk sholat di awal waktu, sebagaimana dibuktikan dengan sholat berjamaah yang disiplin di masjid.

b. Hukum dan Manfaat Salat Berjamaah

1) Hukum Salat Berjamaah

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjamaah, termasuk pendapat Imam Hanbali. Namun, jika tidak bisa, maka shalat sendirian adalah berdosa, tetapi salatnya tetap sah.²⁵

Menurut sebagian besar ulama mazhab Imam, Hanafi dan Syafi'i, salat berjamaah tidaklah wajib, baik fardu ain maupun fardu kifayah, tetapi merupakan sunnah mu'akkada. Para imam menjelaskan bahwa jamaah hanya boleh mengikuti salat fardu dan bukan salat sunnah. Terdapat empat mazhab yang lain juga menjelaskan bahwasanya shalat berjamaah hukumnya wajib, baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah. Namun, sangat disarankan untuk salat berjamaah, karena akan mendapatkan pahala yang lebih besar saat shalat jamaah berbeda jika melaksanakan shalat sendirian.

2) Manfaat Salat Berjamaah

Menurut ajaran Islam, salat dapat mencegah manusia untuk melakukan hal-hal yang keji dan terlarang. Karena apa yang dilarang untuk orang lain dan diri sendiri, seseorang dapat selalu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan terlarang dengan menjalankan ibadah shalat.

Banyak manfaat ketika kita menjalankan salat berjamaah yang bisa dirasakan antara lain:

- a) Jamaah dapat mengembangkan persaudaraan satu sama lain.

²⁵ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Salat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), 28.

- b) Mampu mempererat tali silaturahmi antar Jemaah.
- c) Rasa persatuan dapat berkembang di antara Jemaah.
- d) Rasa gotong royong dan kebersamaan tumbuh dalam Jemaah ²⁶

Jadi kalau kita rutin ibadah salat jemaah, insya Allah kita bisa mengalami hal-hal positif tersebut dalam hidup kita dan dalam kehidupan sosial setiap orang.

c. Tujuan Kedisiplinan Salat Berjemaah

Kegiatan sehari-hari harus memiliki tujuan utama. Begitu pula dengan sikap disiplin. Sikap disiplin adalah hal yang baik, karena dengan sikap disiplin ada tujuan yang ingin dicapai. Artinya, manusia harus hidup dengan sikap disiplin, positif, baik hati, dan suka menolong terhadap manusia lain dan di lingkungan sekitar. Menurut penjelasan dari Sirait²⁷ yang menyatakan bahwa tujuan utama disiplin adalah untuk membimbing anak agar mampu mengendalikan diri dengan baik. Selain itu, tujuan dari sikap disiplin adalah agar anak dapat berperilaku terarah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dari disiplin adalah untuk membantu anak mengembangkan semangat hidup dengan cara membuat mereka mampu mengendalikan diri, mengambil arah, dan membiasakan diri dengan apa yang baik, positif, dan bermanfaat bagi orang lain. Bahkan jika suatu saat mereka tidak lagi diawasi, mereka akan selalu dapat berperilaku secara sadar sesuai dengan norma dan aturan masyarakat yang telah ditetapkan, baik yang tertulis, seperti hukum, maupun yang tidak tertulis, seperti standar kesusilaan, tata krama, dan sopan santun.²⁸

d. Macam-Macam Disiplin

Pada penjelasan disiplin oleh Sutrisno²⁹ berdasarkan sifatnya antara lain sebagai berikut.

²⁶ Departemen Keagamaan, *Tentang Manfaat Salat Berjemaah*, (2020), 98, <http://jabar.kemenag.go.id>.

²⁷ Bistak Sirait, *Teori dan praktik Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 11.

²⁸ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 87.

²⁹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1985), 50.

1) Disiplin Positif

Disiplin positif adalah suatu sikap dimana setiap orang secara sukarela atau bersedia berusaha untuk mengikuti semua aturan yang ditentukan dalam sebuah aturan. Seseorang mematuhi suatu aturan karena mereka memahaminya, memercayainya dan juga mendukungnya. Mereka juga berperilaku seperti itu karena mereka benar-benar mendukungnya dan bukan karena mereka takut akan konsekuensi dari tidak mengikutinya. Apa pun masalahnya, di negara-negara yang menerapkan disiplin positif, beberapa warga negara terkadang melakukan kesalahan yang melanggar aturan yang diberlakukan. Hal ini mengakibatkan kerusakan di negara tersebut dan juga membebankan kewajiban pada pelanggar dalam bentuk hukuman. Akan tetapi, tujuan dari hukuman yang dijatuhkan bukanlah untuk menghina atau mempermalukan pelaku, pemidanaan tersebut dijatuhkan sesuai dengan prinsip-prinsip disiplin positif dan pemidanaan dijatuhkan untuk memperbaiki dan memperbaikinya.

Penjelasan tentang disiplin ini sangat sejalan dengan konsepsi disiplin modern saat ini, di mana semua anak muda secara bertahap belajar untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri dan juga belajar untuk bertanggung jawab atas semua tindakan mereka dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, penjelasan disiplin yang positif ini berpandangan bahwa kebebasan untuk membawa konsekuensi adalah kebebasan yang harus selaras dengan tanggung jawab.³⁰

2) Disiplin Negatif

Disiplin negatif merupakan disiplin yang menggunakan hukuman atau intimidasi untuk memaksa orang mengikuti perintah atau aturan. Hal ini sering dikaitkan dengan konsep pendidikan lama bahwa sumber kedisiplinan adalah sikap dan kekuatan guru. Gurulah yang memutuskan dan menilai perilaku siswa, gurulah yang menetapkan aturan tentang apa yang boleh dan apa yang dilarang, dan siswa tidak punya pilihan selain menuruti kehendak guru.

³⁰ Soekanto dan Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 2006), 110.

Penerapan disiplin negative itu sendiri tidak membawa hasil yang memuaskan sebab siswa hanya berada di sekolah beberapa jam saja, selebihnya dikembalikan pada masing-masing orang tua, di samping itu apabila anak menurut dalam artian mampu mencapai apa yang diinginkan itu hanya dikarenakan takut pada ancaman atau menghindari hukuman bukan berasal dari perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun demikian, terkadang diperlukan sikap kekuatan dan kekuasaan jika memang satu-satunya cara untuk menyelesaikan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai atau berjalan dengan lancar.³¹

e. Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Remaja

Penyebab ketidaksiplinan remaja ada beberapa faktor antara lain sebagai berikut.

1) Kebiasaan Ketika di Rumah

Alasan mengapa banyak remaja yang tidak disiplin dalam shalat berjamaah di masjid adalah karena kebiasaan mereka dilakukan di rumah. Misalnya, kebiasaan menunda-nunda apa yang diperintahkan orang tua di rumah mempengaruhi kedisiplinan shalat berjamaah.

2) Kurangnya Perhatian Orang tua

Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak remaja kurang disiplin. Misalnya, anak selalu ditinggal sendirian dan tidak ingat waktu shalat.

3) Selalu Muncul Rasa Malas

Dari remaja hingga orang tua yang memiliki rasa malas di dalam dirinya. Kemalasan dapat diatasi jika ada kemauan untuk melawannya. Karena pada dasarnya anak yang masih suka bermain dan terkadang remaja pun sudah mengerti bahwa meninggalkan shalat adalah dosa besar. Namun mereka tetap saja melalaikan shalat, apalagi dalam shalat berjamaah rasa malas harus menjadi kendala utama yang harus dilawan.

³¹ Joko Sulistiyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Lombok Tengah Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2022), 5.

4) Faktor Pergaulan

Pergaulan juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan melalaikan shalat berjamaah. Biasanya, jika anak berada di lingkungan yang gemar membaca Al Qur'an, gemar beribadah dan beramal saleh, tentu tidak akan melalaikan shalat berjamaah. Namun, jika lingkungannya tidak seperti itu, anak-anak akan menunda-nunda ibadah karena dorongan teman-temannya, dan pada akhirnya mereka akan menunda-nunda, melupakan dan berhenti beribadah. Dengan kata lain, lingkungan tempat anak-anak menghabiskan waktu dan bermain mempengaruhi perilaku mereka.

5) *Gadget*

Dengan globalisasi modern, orang tidak bisa lagi memisahkan diri dari gadget dan ponsel mereka. Di zaman sekarang ini, alat ini telah menjadi sangat penting bagi semua individu, bahkan dapat mengubah sikap orang yang tadinya aktif bersosialisasi menjadi penyendiri. Gadget dapat juga menjadi penghalang utama bagi orang untuk shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan jika semua orang sudah bermain gadget, tentu ada rasa malas atau enggan untuk melakukan hal lain. Namun, jika gadget digunakan untuk hal-hal yang positif, bisa jadi orang akan mau beribadah. Sebagai contoh, anak-anak zaman sekarang sangat menyukai game online yang membuat mereka malas keluar rumah dan malas melakukan perintah orang tua. Oleh karena itu, gadget menjadi penghalang yang menghalangi anak-anak untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid secara disiplin.

Jadi, seperti yang dapat dipahami dari beberapa indikasi di atas mengenai anak dan kedisiplinan, kurangnya kedisiplinan anak ketika melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid merupakan indikasi dari beberapa faktor dan ada beberapa faktor juga yang menyebabkan anak lalai ketika melaksanakan ibadah. Namun, pada akhirnya, ketulusan dalam salat berjamaah datang dari dalam diri. Oleh karena itu, kedisiplinan harus diajarkan pada anak, terutama saat melaksanakan salat berjamaah di masjid. Dengan begitu, anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap salatnya sendiri saat melaksanakan salat berjamaah di masjid.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada temuan beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian dari Ar.Abdjul, Koesry, dan Kaawoan (2022), Nasution (2022), Tokolang, Anwar, dan Kalaka (2022), Aditiya dan Hidayat (2022), dan Ridwan, Asmita, dan Wulandari (2023). Berikut penjelasannya.

Pertama, penelitian Nurhalisa Ar. Abdjul, Zainul Romiz Koesry, dan Selviyanti Kaawoan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik,” tahun 2022. Hasilnya menunjukkan bentuk perilaku menyimpang tergolong kenakalan ringan salah satunya tidak salat berjemaah. Adapun hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor teman, faktor lingkungan. Maka peran guru Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, menjalin kerja sama, menegakkan disiplin, dan pemberian sanksi.³² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai perilaku tidak salat berjemaah. Adapun perbedaannya adalah di subjek penelitian pada aspek keluarga dan lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini di Desa Sengonbugel, Jepara.

Kedua, penelitian Mulia Nasution dengan judul “Peran Pengasuh dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae,” tahun 2022. Hasilnya menunjukkan peran pengasuh panti asuhan adalah sebagai motivator, membantu dalam mengembangkan dan pertumbuhan fisik, emosi, sebagai pembina sikap sosial, sebagai pendidik dan pelatih. Peran pengasuh panti asuhan cukup aktif yang dapat dilihat dari beragam upaya pembentukan serta pembiasaan yang dilakukan, hingga pengasuh itu sendiri sebagai teladan bagi anak asuh.³³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai peran orang tua maupun pengasuh untuk membentuk kedisiplinan anak. Adapun perbedaannya adalah hal yang diteliti mengenai disiplin salat berjemaah dan lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini di Desa Sengonbugel, Jepara dan juga fokus

³² Nurhalisa Ar. Abdjul, Zainul Romiz Koesry, dan Selviyanti Kaawoan, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik,” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 4, no. 1 (2022).

³³ Mulia Nasution, “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae,” *Darul ‘Ilmi* 10, no. 2 (2022).

penelitian ini lebih ditekankan pada kedisiplinan dalam hal salat berjemaah.

Ketiga, penelitian Nisfbania Tokolang, Herson Anwar, dan Febry Rizki Susanti Kalaka dengan tema “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak,” tahun 2022. Hasilnya menunjukkan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat dilakukan melalui berbagai tindakan, baik melalui sikap keteladanan, proses pembiasaan, maupun pengawasan pada anak.³⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Adapun perbedaannya adalah perilaku di kedua penelitian yakni meneliti tentang disiplin salat berjemaah dan lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini di Desa Sengonbugel, Jepara dan fokus penelitian ini yaitu pada perilaku menyimpang yaitu tidak salat berjemaah.

Keempat, penelitian Novela Aditiya dan Nur Hidayat dengan topik “Peran Orang Tua Menanamkan Nilai Karakter Islami pada Anak Selama Pembelajaran Daring,” tahun 2022. Hasilnya menunjukkan orang tua menanamkan nilai karakter islami melalui tiga kegiatan yaitu menanamkan akidah dan akhlak yang bertanggung jawab peduli kepada sesama, bersyukur, menghormati guru, mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan senantiasa berharap serta berdoa kepada Allah Swt. Adab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari misalnya mengucapkan salam, melaksanakan salat, dan lainnya. Membatasi dalam penggunaan gadget.³⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai peran orang tua untuk menanamkan nilai karakter Islam pada anak. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian ini yaitu perilaku tidak salat berjemaah dan fokus penelitian tentang salat jemaah sedangkan di penelitian tersebut tentang karakter Islami dan lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini di Desa Sengonbugel, Jepara.

Kelima, penelitian Ahmad Ridwan, Delvira Asmita dan Neiny Puteri Wulandari berjudul “Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjemaah Siswa,” tahun 2023. Hasilnya menunjukkan peran guru

³⁴ Nisfbania Tokolang, Herson Anwar, dan Febry Rizki Susanti Kalaka, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *EDCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 3, no. 1 (2022).

³⁵ Novela Aditiya dan Nur Hidayat, “Peran Orang Tua Menanamkan Nilai Karakter Islami Pada Anak Selama Pembelajaran Daring,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022).

tidak hanya memberikan ilmu pada kelas melainkan juga berperan agar siswa mau mengamalkan apa yang diberikan, salah satunya salat berjemaah. Peran guru juga membentuk agar siswa disiplin salat mulai dari membentuk, meluruskan atau menyempurnakan pelaksanaan salat baik dalam tata cara maupun dalam implementasinya.³⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai perilaku tidak salat berjemaah. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini di Desa Sengonbugel, Jepara dan subjek penelitian ini adalah orang tua dan remaja, sedangkan pada penelitian terdahulu subjeknya guru dan siswa, dan fokus penelitian ini adalah peran orang tua, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada peran guru.

Tujuan dari setiap penelitian terdahulu ini adalah sama, yaitu membantu generasi muda untuk memahami konsep tata kehidupan yang baik sesuai norma sosial dan syariat Islam agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Untuk penelitian yang diajukan ini lebih difokuskan pada bimbingan orang tua yakni dalam membentuk kedisiplinan salat berjemaah di Masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel.

C. Kerangka Berpikir

Dari pengamatan dan perhatian terhadap konteks permasalahan dan tinjauan terhadap keputusan yang ada, maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut. Dewasa ini banyak masjid yang sepi dari generasi muda dan didominasi orang tua. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tidak disiplinnya para generasi muda dalam melaksanakan salat berjemaah. Berdasarkan observasi, beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurang perhatian dari orang tua, kebiasaan di rumah, faktor pergaulan, rasa malas, dan *gadget*. Pergaulan masa kini memunculkan berbagai bentuk kebiasaan yang berbeda.

Dari segi pola pikir, karena perbedaan dalam mentalitas, sifat-sifat kepribadian dan tujuan hidup mereka, atau mengejar kesenangan duniawi, hal ini telah menjadi aspek lain dari kehidupan. Orang tua harus menginstruksikan anak dalam disiplin shalat berjemaah. Sebab yang bertanggung jawab untuk mendidik anak adalah orang tua. Mendidik anak agar disiplin dalam melaksanakan

³⁶ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, dan Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjemaah Siswa," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023).

salat berjemaah memiliki beragam manfaat yang diperoleh. Selain itu, pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya berbeda-beda. Untuk itu pada penelitian ini akan dikaji mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan salat berjemaah di masjid bagi remaja.

Pada penelitian ini akan menggunakan teori pola asuh yang dapat digolongkan menjadi lima bentuk pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh *indulgent*, dan pola asuh *neglectful*. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan teori tersebut untuk memudahkan membantu memecahkan permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang ada dengan mengumpulkan dan menganalisis data langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana peran orang tua dalam membimbing remaja agar disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah di masjid. Berikut bagan kerangka berpikir.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

